

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit kebijakan untuk membangun tanaman penutup tanah kacang tanah sudah lama dilakukan. Tanaman penutup tanah juga disebut dengan tanaman kacang tanah. Penanaman penutup tanah atau *Leguminose Cover Crop* (*LCC*) merupakan aktifitas utama yang menentukan tingkat keberhasilan usaha suatu perkebunan. Aktifitas dalam penanaman *LCC* sebagai penutup tanah untuk mempersiapkan kondisi kondusif bagi penanaman tanaman perkebunan khususnya pada kelapa sawit sehingga tidak mati dan mampu menghasilkan produksi yang sesuai dengan yang direncanakan (Pahan, 2012).

Tujuan penanaman kacang tanah sebagai penutup tanah dimaksud untuk menutupi permukaan tanah sehingga pertumbuhan gulma dapat ditekan dan tidak mengurangi kompetisi hara dengan tanaman kelapa sawit. Tanaman *LCC* dibutuhkan kelapa sawit karena berfungsi menghasilkan bahan organik, disamping dapat mengikat unsur nitrogen dari udara dan memperbaiki sifat fisik, kimia tanah dan biologi tanah.

Tanaman kacang tanah merupakan tanaman dari golongan Leguminosa yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan organik dapat memperbaiki struktur tanah, memperbaiki status hara terutama nitrogen, memperbaiki sifat-sifat tanah akibat pembakaran (pembukaan lahan), mengurangi bahaya erosi pada tanah yang curam, mendorong pertumbuhan tanaman dan meningkatkan produksi (Pahan, 2012).

Tanaman penutup tanah ditanam di perkebunan kelapa sawit antara lain *Colopogonium caerulium* (CC), *Pueraria javanica* (PJ), *Colopogonium mucunoides* (CM), *Centrosema pubescens* (CP), *Mucuna cochichinensis* (MC), dan *Mucuna bracteata* (MB). Dari beberapa jenis kacang tersebut, *Mucuna bracteata* merupakan jenis yang paling banyak digunakan karena memiliki keunggulan antara lain menekan pertumbuhan gulma pesaing, pertumbuhan cepat dan menghasilkan biomassa yang tinggi, mudah ditanam dengan input yang rendah, tidak disukai ternak karena daunnya mengandung kadar fenol yang tinggi, toleran terhadap hama dan penyakit, memiliki perakaran yang dalam, sehingga tidak bersaing dengan tanaman pokok untuk menyerap hara air (Sebayang, *et al*, 2004).

Salah satu hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan *Mucuna bracteata* adalah tidak tersedianya biji sebagai bahan tanam. Tanaman kacang ini tidak dapat menghasilkan buah di dataran rendah. Pada dataran tinggi di Kerala, India Selatan daerah asalnya Tri Pura, India Utara, tanaman kacang ini sangat baik menghasilkan bunga dan buah. Tanaman ini tidak dapat berbuah bila ditanam di dataran rendah, di tempat ini tumbuh di ketinggian 5.000 kaki di atas permukaan laut. Sulur dengan nodus yang kontak langsung dengan tanah membentuk akar yang dapat menembus ke dalam tanah 2-3 m, laju pertumbuhan akar cukup tinggi, sehingga pada umur di atas tiga tahun akar utamanya dapat mencapai kedalaman 3 m.

Tanaman kacang dapat diperbanyak melalui beberapa cara vegetatif dan generatif. Perbanyak *Mucuna bracteata* dengan cara generatif sangat

sulit dilakukan dikarenakan lapisan kulit bijinya keras (Siagian dan Tristama, 2005).

Untuk memenuhi kebutuhan bibit kacang dalam peremajaan dan pembukaan lahan baru, maka perbanyakan *Mucuna bracteata* dilakukan secara perbanyakan vegetatif. Perbanyakan vegetatif pada tanaman *Mucuna bracteata* dapat dilakukan dengan cara setek, cangkok dan merunduk. Perbanyakan vegetatif memang memerlukan keahlian khusus dalam pengembangan perkembangbiakan secara vegetatif terutama dalam ketepatan pemilihan bahan tanam dan pemeliharaan (Pahan, 2012).

.Zat pengatur tumbuh di dalam tanaman terdiri dari auksin, giberlin, ethylen, dan inhibitor dengan ciri khas dan pengaruh yang berlainan terhadap proses fisiologi. Auksin merupakan senyawa yang dicirikan oleh kemampuannya dalam melakukan terjadinya perpanjangan sel pada pucuk, dengan struktur kimia dicirikan dengan adanya Indole ring. Sedangkan giberlin mengandung Gibban sketelon, menstimulasi pembelahan sel, pemanjangan sel atau keduanya, dan sitokinin mempunyai bentuk dasar adenine yang mendukung dalam pembelahan sel (Acquaah, 2002).

Menurut Gera *et al* (1996), makin cepat dan makin banyak akar terbentuk akan makin besar kemungkinan diperoleh bibit yang besar dan kuat. Maka dari itu untuk memacu keluarnya akar dapat digunakan zat pengatur tumbuh antara lain IAA (Indole Acetic Acid), IBA (Indole Butyric Acid), dan NAA (Naplitalin Acetic Acid) dan lain lain.

B. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui adanya pengaruh pemberian ZPT terhadap pertumbuhan *Mucuna bracteata* dengan beberapa cara perbanyakan vegetatif.
2. Mengetahui dosis ZPT yang baik terhadap pertumbuhan *Mucuna bracteata* dengan beberapa cara perbanyakan vegetatif.
3. Mengetahui interaksi diantara beberapa dosis ZPT terhadap pertumbuhan *Mucuna bracteata* dengan beberapa cara perbanyakan vegetatif.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah dan membantu masyarakat dalam mengembangbiakan *Mucuna bracteata* secara cepat.